

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang banyak mengalami perubahan seperti fisik, intelektual, moral, sosial, emosional dan religiusitas. Pada masa remaja ini, ada suatu keinginan mencari identitas diri, rasa ingin tahu yang tinggi mengakibatkan remaja mencoba sesuatu hal yang baru. Adanya konflik batin antara ajaran agama dan norma masyarakat dengan keinginan remaja sehingga menyebabkan kecemasan dalam dirinya. Kondisi psikologis remaja mempengaruhi kehidupan beragamanya, seperti yang diungkapkan oleh Piaget yaitu remaja memiliki emosi yang sangat labil. Seorang remaja akan menyelidikinya secara teliti mengenai sesuatu yang diyakininya dalam beragama (Ismail, 2012).

Remaja tidak menerima begitu saja ajaran-ajaran agama yang diberikan oleh orang tuanya. Bahkan pelajaran-pelajaran agama yang pernah mereka dapatkan pada waktu masih anak-anak mulai dipertanyakan, sehingga tidak jarang menimbulkan keraguan beragama. Konflik dan keragu-raguan beragama yang terjadi pada masa remaja sering dianggap para ahli agama sebagai sesuatu yang membahayakan bagi perkembangan kehidupan dan orientasi beragama seseorang di masa yang akan datang. Tetapi menurut para ahli psikologi agama, konflik dan keraguan dalam beragama merupakan suatu hal yang wajar dari proses

perkembangan kehidupan beragama seseorang, dengan mempertanyakan, mengevaluasi dan membanding-bandingkan ajaran yang satu dengan lainnya, maka remaja akan mendapatkan landasan pemahaman rasional yang kuat dalam kehidupan beragama, tidak lagi sekedar meniru apa yang diyakini dan dilakukan oleh orang tuanya (Subandi, 1995).

Setiap manusia memiliki keyakinan yang berbeda dalam menjalani kehidupan keagamaannya. Untuk membedakan keyakinan yang dimiliki setiap manusia, Psikolog menyebutnya dengan orientasi keagamaan (*religious orientation*). Orientasi beragama mengarah pada pendekatan keimanan, yaitu tentang apa makna iman dalam kehidupan seseorang. Konsep orientasi keagamaan ini dikembangkan oleh *G.W. Allport, Allen and Spilka* (Ismail, 2012). Orientasi keberagamaan berhubungan dengan keputusan individu untuk masuk dalam suatu kelompok keagamaan, yang berperan dalam membentuk kepribadian seseorang, pengalaman beragama, dan sikap seseorang dalam beragama (Wibisono, 2012).

Seorang siswa yang beragama Islam diharapkan memiliki sikap religiusitas di sekolah dengan cara melaksanakan ibadah berdasarkan keinginan individu itu sendiri, bukan karena mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Namun belum semua siswa yang beragama Islam melaksanakan ibadah sesuai dengan keinginan individu itu sendiri ketika berada di sekolah, hanya sebagian siswa saja yang melaksanakan ibadah disekolah, seperti mengerjakan sholat sunnah serta sholat wajib di masjid sekolah (Azizah, 2009).

Pendidikan formal dibagi ke dalam beberapa tingkatan seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dengan kurikulum yang sudah

ditetapkan oleh pemerintah. Akan tetapi sistem pendidikan di sekolah formal, belum sepenuhnya mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut terjadi karena pendidikan formal lebih fokus pada pendidikan akademis, sedangkan pendidikan keagamaan yang memiliki pengaruh terhadap budi pekerti dan pembinaan karakter, hanya diberikan sebagai mata pelajaran tambahan. Oleh karena itu, banyak terjadi kerusakan moral di masyarakat akibat kurangnya pendidikan keagamaan yang ada di rumah maupun di sekolah. Dari fenomena tersebut, tumbuhlah kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan keagamaan, salah satunya pondok pesantren (Hidayat, 2012).

Menurut Nasir (dalam Hidayat, 2012) Pondok pesantren adalah gabungan dari kata pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab yaitu kata *funduk* yang berarti penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetakan dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.

Dhofier (dalam Hidayat, 2012) membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu pondok pesantren tradisional (*salafi*) dan pondok pesantren modern (*khalafi*). Pesantren tradisional (*salafi*) mengajarkan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikannya, tanpa mengajarkan pengetahuan umum. Sistem pendidikannya dijalankan melalui dua cara yaitu yang pertama sistem *sorogan*, yang berarti pengajaran dilakukan secara individual dari kyai kepada santri,

diberikan kepada santri yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an sedangkan yang kedua yaitu sistem *bandongan* atau *weton*, yang berarti sekelompok santri mendengarkan seorang kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap santri membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Pesantren tradisional, menurut Dhofier digunakan untuk memelihara dan mengembangkan ideologi Islam tradisional.

Proses belajar di pesantren dan lembaga pendidikan seperti sekolah umum tidaklah sama, baik dari segi kurikulum, model pembelajaran, peserta didik dan waktu kegiatan belajar. Lembaga pendidikan yang berbentuk sekolah seperti sekolah umum, kejuruan dan madrasah memiliki model dan sistem pembelajaran yang sama. Sekolah umum islam yang didirikan oleh yayasan milik umat islam, mengatakan sekolah tersebut berdasarkan islam tetapi sistem pendidikannya sama seperti madrasah dan sekolah publik milik pemerintah dan swasta, hampir tidak ada perbedaan dengan sekolah umum biasa. Perbedaan hanya terletak pada hafalan Al- Qur'an dan jenis-jenis do'a yang diajarkan kepada siswa (Musnandar, 2014 di unduh pada 25 Februari 2016).

Sekolah swasta adalah sekolah yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok masyarakat dalam bentuk yayasan atau organisasi kemasyarakatan. Bantuan seperti BOS belum dapat mencukupi biaya di sekolah swasta sehingga sebagian sekolah swasta memungut biaya SPP baik di SD, SLTP dan SLTA. Besaran SPP yang ada di sekolah swasta memiliki berbagai variasi, sesuai dengan kemampuan yayasan dan wali murid yang ditetapkan secara bersama (Mahmud,

2015 di unduh 3 Maret2016). Dalam proses belajar, waktu yang dibutuhkan sekolah swasta lebih banyak karena sekolah swasta memberikan materi pelajaran yang lebih banyak dibandingkan sekolah negeri, terutama sekolah swasta yang berbasis keagamaan.

Menurut Psikolog Fitri Ariyanti Abidin (dalam Evidia & Hapsari, diunduh 25Februari2016), setiap anak dapat dimasukkan ke dalam suatu pondok pesantren, akan tetapi orangtua harus memiliki kesepakatan dengan anak yang akan dimasukkan ke dalam pondok pesantren tersebut seperti seorang anak yang memiliki inisiatif untuk masuk pondok pesantren maka orangtua mendukung keputusan anak tersebut. Namun apabila anak tidak setuju dengan keputusan orangtua yang ingin memasukkannya ke dalam pondok pesantren, maka hasil yang didapatkan tidak optimal yaitu sang anak masuk dalam keadaan terpaksa dan menjalaninya tidak berdasarkan keinginan. Bila orangtua menginginkan anak masuk pesantren sekaligus mendapat ilmu pengetahuan umum agar lolos ke perguruan tinggi, maka pilih pondok pesantren yang juga madrasah. Di pondok pesantren tersebut, anak mendapat pelajaran agama sekaligus pelajaran umum. Tetapi jika orangtua menginginkan anak hafal Al-Qur'an dan kitab-kitab, maka pilihlah pondok pesantren yang khusus membahas Al-Qur'an dan kitab-kitab. Tujuan memasukkan anak ke dalam pondok pesantren, harus seimbang dengan minat dan kemampuan anak.

Pernyataan tersebut sesuai dengan kasus yang terjadi pada seorang anak lulusan sekolah dasar yang dimasukkan ke dalam suatu pondok pesantren oleh orangtuanya. Posisi pondok pesantren jauh dari tempat tinggal sang anak,

membutuhkan waktu yang lama sekitar 12 jam dari rumah menuju pondok pesantren tersebut. Awalnya sang anak mulai beradaptasi dan belajar bersosialisasi dengan teman-temannya di tempat tersebut. Hal tersebut tidak terlalu sulit, karena beberapa teman SD sang anak melanjutkan di tempat yang sama. Setelah dua minggu, karena menjelang Ramadhan murid-murid diliburkan. Banyak dari anak-anak ini yang kemudian memilih untuk pulang ke rumah orangtuanya masing-masing, termasuk sang anak tersebut. Setiap bercerita soal situasi pesantren, sang anak merasa agak kesal, jengkel, yang bisa dimaknai dengan ketidaksiapannya untuk mengikuti aturan-aturan yang ada di dalam pondok tersebut.

Namun orangtua masih meminta sang anak untuk mencoba kembali karena orangtua beranggapan sang anak hanya belum terbiasa, sang anak pun kembali diantar oleh ayahnya untuk masuk kembali ke pondok pesantren setelah libur berakhir. Kehadiran kedua kalinya ini yang menyebabkan sang anak nekat lari dari pondok pesantren bersama dua orang temannya. Bersama temannya, dia membayar seorang senior yang berada di pondok tersebut untuk memberitahu jalan keluar meninggalkan pesantren. Setelah selesai, seniornya pun kembali ke pondok pesantren. Kemudian sang anak menuju ke rumah omnya dengan menggunakan angkot kemudian orangtua dari sang anak pun dihubungi, diberi informasi mengenai permasalahan yang terjadi pada sang anak. Akibatnya sang anak sudah tidak mau lagi kembali ke pesantren tersebut meskipun di rayu, di iming-iming, di beri ancaman, semua sudah tidak ampuh untuk membuat hatinya kembali ke pondok pesantren (Mulkin, 2014 di unduh pada 25 Februari 2016).

Dari cerita di atas dapat disimpulkan bahwa apabila orangtua ingin memasukkan anaknya ke dalam pondok pesantren, melakukan sebuah kesepakatan terlebih dahulu dengan sang anak supaya tidak ada rasa terpaksa, terbebani dan tidak nyaman selama sang anak menjalani pendidikan di pondok pesantren. Memberi suatu pengertian tentang bagaimana sistem belajar di pondok pesantren, peraturan-peraturan yang ada sehingga ketika sang anak masuk di dalam pondok pesantren sudah memiliki pengetahuan terlebih dahulu. Sebab tidak semua anak mau bertanya seperti apakah pesantren tersebut, terkadang anak hanya mengikuti apa yang diperintahkan orangtua supaya tidak dimarahi. Dari perasaan tersebut, sang anak tidak akan bertahan lama di pondok pesantren dengan kegiatan yang *full* setiap harinya karena menjalaninya tanpa ada kesepakatan, rasa takut menolak permintaan orangtua dan melihat temannya berada di pondok tersebut bukan berdasarkan niat dari hati.

Berdasarkan fenomena tersebut, bukan mengenai sekolah negeri atau sekolah swasta yang menjadikan suatu pertimbangan orangtua, akan tetapi bagaimana sekolah yang sesuai dengan kebutuhan sang anak dan orangtua. Sebagai contoh, orangtua yang ingin anaknya menguasai ilmu akademis serta ilmu agama, maka lebih sesuai jika memilih sekolah swasta yang proses belajarnya berdasarkan kedua ilmu tersebut seperti sekolah pondok modern. Namun permasalahannya, orangtua sering memaksa anak masuk di sekolah yang sesuai dengan kehendaknya tanpa memperhatikan kebutuhan sang anak (Nurani, 2011 di unduh pada 3 Maret 2016).

Penelitian Azizah, N (2009) sebagaimana dalam jurnal penelitian dengan judul Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. Hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan perilaku moral yang signifikan dan tidak terdapat perbedaan religiusitas antara siswa berlatar belakang pendidikan umum dan siswa berlatar belakang pendidikan agama, dimana siswa berlatar belakang pendidikan umum mempunyai perilaku moral yang lebih tinggi daripada siswa berlatar belakang pendidikan agama.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Perbedaan Orientasi Keberagamaan Pada Siswa Santri Pondok Pesantren Tradisional Dan Pada Siswa Sekolah Islam Swasta”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan orientasi keberagamaan pada siswa santri pondok pesantren tradisional dan pada siswa sekolah islam swasta.

C. Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah diungkapkan di atas, peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk mengetahui pola pembentukan perilaku keberagamaan peserta didik pondok pesantren tradisional dan siswa sekolah islam swasta.

2. Manfaat Praktis

Bagi Subjek/Siswa yaitu untuk mengetahui tingkat orientasi keberagaman yang dimiliki oleh subjek.

Bagi Guru/Ustad/Ustadzah yaitu untuk mengetahui tingkat orientasi keberagaman yang dimiliki oleh siswa dan mengoptimalkan metode pembelajaran islami.

Bagi Sekolah/Tempat penelitian yaitu memberi bahan masukan kepada sekolah untuk mengoptimalkan peraturan dalam mewujudkan masyarakat sekolah yang islami.

Bagi Peneliti Selanjutnya yaitu untuk mengetahui tingkat religiusitas siswa yang belajar di pondok pesantren tradisional dan SMA Muhammadiyah 2 Surakarta.